

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap anak membutuhkan perlindungan dan pendidikan, karena ketika lahir ia tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Allah S.W.T. berfirman : “Dan Allah S.W.T mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (Al-Qur’an surat:(1):16:78). Sama halnya Anak menurut teori sosialisasi yang dipelopori oleh Herbert Mead anak merupakan organisme kecil yang egois yang penuh dengan segala macam kebutuhan fisik. Kemudian ia menjadi seorang manusia dengan seperangkat sikap dan nilai, kesukaan, tujuan serta maksud, pola reaksi, dan konsep yang mendalam serta konsisten tentang dirinya. Setiap anak memperoleh semua ini melalui suatu proses yang disebut proses sosialisasi, yakni proses belajar mengubahnya dari seekor binatang menjadi seorang pribadi dengan kepribadian manusiawi. Sosialisasi adalah proses seseorang anak menghayati (mendarah dagingkan) norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga timbullah diri yang unik (Horton, 1991: 99-100).Seorang anak harus mendapatkan tahap sosialisasi yang memadai agar dapat menjalani sebuah proses pembelajaran untuk menjadi makhluk sosial yang diterima dengan baik oleh masyarakat.(Scott, 2011:259-260).

Kecendrungan *sekulerisme* pada orangtua modern semakin marak, maka penanaman ibadah shalat fardu mulai terpinggirkan. Dalam penelitian ini akan

dijabarkan orangtua yang berupaya mengajak dan mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah shalat dan orangtua yang kurang melakukan upaya untuk mengajak dan mengingatkan anak untuk shalat dapat dilihat dari;

Keteladanan yang diberikan orang tuanya dengan cara tidak meninggalkan shalat lima waktu.

Pengendalian diri untuk tetap disiplin melaksanakan shalat meskipun terlambat melaksanakannya.

Memberikan ganjaran dan hukuman (*Reward and Punishment*) apabila melaksanakan shalat diberikan ganjaran misalnya pujian, sedangkan apabila tidak melaksanakan shalat diberikan hukuman atau sanksi.

Pelaksanaan shalat sangatlah penting bagi umat Islam karena merupakan tiang agama apabila seorang muslim dan muslimah meninggalkan shalat maka ia telah meruntuhkan agama Islam bila seorang muslim dan muslimah menegakkan shalat maka ia telah menegakkan agama Islam. Shalat merupakan ibadah wajib, namun disekolah tidak disediakan musholla di dalam sekolah peserta didik SMA Don Bosco yang muslim bahkan melaksanakan shalat diluar sekolah, padahal didalam lingkungan sekolah harus ada masjid atau musholla disediakan untuk peserta didik yang beragama Islam untuk melaksanakan shalat. SMA Don Bosco tidak memfasilitasi dengan baik sarana ibadah shalat, dimana jumlah siswa yang Muslim mencapai setengah dari jumlah keseluruhan siswa.

Sebagai berikut data jumlah peserta didik SMA Don Bosco :

Tabel 1.1 Peserta Didik Menurut Kelas dan Agama dan presentasinya

Kelas	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
X	112	44	149	1	18		324
XI	119	51	92		11		273
XII	108	34	91		9		242
Jumlah	339 (40,41%)	129 (15,38%)	332 (39,57%)	1 (0,12%)	38 (4,53%)	-	839

Sumber : Data LIDI (Laporan Individu Sekolah SMA Don Bosco Padang 1 November 2015).

Dari data diatas terlihat bahwa jumlah peserta didik berdasarkan kelas yang beragama Islam sebanyak 339 orang (40,41%) peserta didik yang beragama Protestan sebanyak 129 orang (15,38%) peserta didik yang Bergama Katolik sebanyak 332 orang (39,57 %) peserta didik yang beragama Hindu sebanyak 1 orang (0, 12 %) peserta didik yang beragama Budha 38 orang (4,53 %) peserta didik yang beragama Konghucu tidak ada dengan total keseluruhan peserta didik sebanyak 839 orang. Dapat dilihat dari tabel peserta didik yang beragama Islam sebanyak 339 orang bisa dikategorikan hampir menjadi mayoritas. Peserta didik SMA Don Bosco saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan tidak pernah terjadi konflik yang dipicu oleh perbedaan agama. Bahkan tidak mengganggu keyakinan peserta didik yang beragama Islam dalam menjalankan syariat keagamaanya misalnya shalat lima waktu. ini juga terbukti apabila peserta didik yang beragama Katolik melaksanakan puasapada hari Rabu abu atau puasa pada hari Juma't Agung peserta didik muslim menyesuaikan dengan cara makan diluar lingkungan sekolah dalam rangka menghormati teman peserta didik yang

beragama Katolik yang sedang melaksanakan ajaran agamanya. Begitu juga dengan peserta didik muslim yang juga melaksanakan syariat agamanya dengan cara melaksanakan ibadah shalat lima waktu ada yang melaksanakannya menumpang di ruang guru, atau di musholla pengadilan negeri kota padang semua itu tergantung keinginan dari peserta didik muslim bagaimana cara menyiasatnya untuk tetap melaksanakan ibadah shalat meskipun sarana tidak tersedia. Unikny peserta didik yang perempuan membawa mukena dan melaksanakan shalat di mushalla pengadilan negeri atau di ruang guru SMA Don Bosco Padang. Jika peserta didik malas melaksanakan ibadah shalat maka bukan kesalahan institusi sekolah melainkan kesalahan dirinya sendiri dalam melalaikan perintah keagamaannya. Begitu juga dengan peserta didik yang laki-laki tidak perlu repot membawa mukena mereka sudah menggunakan celana panjang dan sudah menutup aurat tinggal mereka ada kemauan untuk melaksanakan shalat atau tidak. Dalam penelitian ini dilihat bagaimana cara peserta didik menyiasati kekurangan sarana peribadahan mushala di SMA Don Bosco untuk tetap melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

Sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 28 E ayat (1) Undang-undang Dasar tahun 1945 (UUD 1945) : “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Pasal 28 E ayat (2) UUD 1945, menyatakan bahwa, setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan masing-masing. Menurut Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 diakui bahwa, hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa, Negara menjamin

kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama. Pasal 28 J ayat (1) UUD 1945 diatur bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain. Pasal 28 J ayat (2) UUD 1945.Selanjutnya mengatur bahwa pelaksanaan hak tersebut wajib tunduk pada pembatasan-pembatasan dalam undang-undang.Sebagaimana yang tertera dalam undang-undang bahwa kebebasan menjalankan syariat agama merupakan hak asasi dan merupakan hak seorang warganegara dan dilindungi oleh Negara.Seharusnya disediakan mushalla di SMA Don Bosco sebagai sarana bagi peserta didik untuk melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan UUD 1945 tersebut diatas.

Shalat merupakan tiang agama, umat muslim yang tidak melaksanakan shalat sama dengan meruntuhkan agama Allah S.W.T. Kewajiban atau perintah untuk mendirikan shalat sebagaimana dalam firman Allah S.W.T. dalam beberapa kutipan ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

“Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku (Q.S Thaahaa:14). “Maka dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (Q.S An-Nissa' :103).

Dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, dari Nabi SAW bahwa beliau pada suatu hari menerangkan tentang shalat, lalu beliau bersabda :

“Barangsiapa memeliharanya, maka shalat itu baginya sebagai cahaya, bukti dan penyelamat pada hari kiamat. “Dan barangsiapa tidak memeliharanya maka shalat itu baginya tidak merupakan cahaya, tidak sebagai bukti, dan tidak (pula) sebagai penyelamat.Dan adalah dia pada hari kiamat bersama-sama Qarun, Fir'aun, Haaman, dan Ubay bin Khalaf” (HR. Ahmad dalam Nnailul Authar juz 1, hal 343).(blogspot.com diakses 1 November 2015).

Pentingnya shalat dalam ajaran agama Islam sama pentingnya dengan tanggung

jawab orang tua terhadap anak dalam pelaksanaan shalat lima waktu peserta didik SMA Don Bosco Padang. Di SMA Don Bosco, pelaksanaan shalat fardu tidak difasilitasi dengan baik. Permasalahan tersebut, maka dituntut peran orangtua lebih besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami melalui pelaksanaan shalat yang tidak didapat di SMA Don Bosco sehingga, shalat wajib lebih giat dilaksanakan di lingkungan sekolah di SMA Don Bosco. Hadist yang menyampaikan sebagai berikut

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah pahala yang besar” (QS.Al-Anfal ayat 28).

Hadist ini dapat dilihat bahwa anak merupakan komponen yang paling penting dalam unit terkecil di dalam masyarakat yakni keluarga. Anak-anak yang cerdas dan berakhlak baik merupakan calon pengganti orang tuanya di masa depan. ini juga cocok dengan firman Allah S.W.T yang menyebutkan bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, maka sikap anak merupakan implemetasi dari ibadah shalatnya agar anak terhindar dari perilaku keji dan mungkar begitu juga dengan bangsa dan negaranya. Anak muda yang hancur masa depan dan *akhlaknya* yang tidak dibentengi dengan pelaksanaan shalat juga berpengaruh atas kemerosotan nilai sosial moral dan juga mempermalukan keluarganya. Maka sangat penting peran orangtua dalam pelaksanaan shalat lima waktu kasus pelaksanaan shalat wajib bagi peserta didik SMA Don Bosco karena ini menyangkut masa depan dunia dan akhirat.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Huraira R.A bahwa Rasulullah SAW. Bersabda :

“Tiada seorang bayi pun yang lahir, melainkan dilahirkan di atas fitrah. Lalu kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani” (HR

Al-Bukhari).

Maka dari hadist tersebut dapat dilihat bahwa sedemikian besarnya peran orangtua, terutama dalam membentuk sikap keberagamaan anaknya. Pada usia remaja anak-anak mengurangi bermain dalam arti tradisional, mereka mulai mengikuti minat dan hobi mereka dengan lebih serius, namun mereka juga mudah terpengaruh oleh teman. *Peer pressure* mempengaruhi pilihan mereka: cara dan mode berpakaian, olahraga diikuti, hobi yang ditekuni, dan teman-teman untuk bergaul, maka pada masa remaja anak memerlukan peran orangtua yang bisa membimbing dan mendidik serta mengarahkan anak agar menjauhi pergaulan yang bebas. Seperti yang diungkap oleh Mead bahwa pengambilan peran orang lain sebagai suatu bagian mendasar dalam pembelajaran menjadi anggota suatu masyarakat. Pada mulanya kita hanya mampu mengambil peran orang lain yang digeneralisasikan, yang mendasar bukan saja untuk kerjasama yang berkesinambungan tetapi juga untuk pengendalian hasrat anti sosial. (Henslin, 2006:68). Menurut Mead, hanya secara bertahaplah anak-anak memperoleh kemampuan ini. Dikala mereka mengembangkan kemampuan ini, anak mula-mula hanya mampu mengambil peran orang lain yang signifikan (*significant others*), yaitu orang-orang yang secara signifikan mempengaruhi hidup mereka, seperti misalnya orang tua, atau saudara kandung maka peran orangtua sangat besar dalam pembentukan kepribadian seorang anak apalagi dalam sikap praktik pelaksanaan ibadah shalat karena orangtua lah yang pertama kali dalam mengajarkan dan mengajak serta mengontrol dan mengingatkan untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu seorang anak. (Henslin, 2006 : 69). Kemampuan untuk mengambil peran

akhirnya melebar menjadi kemampuan mengambil peran “kelompok sebagai keseluruhan.” Mead menggunakan istilah orang lain yang digeneralisasikan (*generalized other*) persepsi kita bagaimana orang lain memandang kita (Henslin, 2006 : 69). Pelajaran pengambilan peran orang lain melalui tiga tahapan yaitu:

Imitasi (*Imitation*) pada anak-anak dibawah usia 3 tahun hanya akan melakukan peniruan (*mimic*) orang lain. Mereka belum merasa rasa dirinya terpisah dari orang lain, dan mereka hanya dapat meniru gerak isyarat dan perkataan orang lain atau dapat dianggap belum bisa mandiri masih sangat tergantung dengan orang lain. Pada usia ini anak akan meniru mimik orang tua nya misalnya melaksanakan rukuk sujud dan melihat ke kanan dan kekiri seperti sedang melaksanakan salam penutup shalat meniru tanpa mengetahui bacaan shalat dan kegunaan shalat bagi dirinya meniru mimik atau gerak isyarat orangtuanya orangtuanya secara utuh belum berpikir alasan dilakukannya tindakan tersebut. (Henslin, 2006 : 69).

Permainan (*play*). Dari usia sekitar 3 tahun sampai 6 tahun, anak-anak berpura-pura mengambil peran orang-orang tertentu. Misalnya mereka berpura-pura sebagai astronot dengan menggunakan kostum astronot. Anak tidak hanya menirukan mimik atau gerak isyarat orangtuanya dalam melaksanakan shalat namun juga menggunakan atribut shalat kalau laki- laki menggunakan sarung, kalau perempuan menggunakan mukena ibunya. (Henslin, 2006 : 69).

Pertandingan (*games*). Tahap ini, merupakan tahap permainan terorganisasi, atau

pertandingan tim, dimulai pada tahun-tahun awal masa sekolah. Artinya bagi dirinya bahwa untuk memainkan pertandingan ini individu harus dapat mengambil peran majemuk. Pada saat inilah anak sudah memainkan perannya sendiri misalnya anak sudah bisa melaksanakan ibadah shalat sesuai dengan ajaran agama Islam tidak hanya meniru dan berpura-pura lagi tapi sudah benar-benar melaksanakan ibadah shalat dan mengajak temannya untuk juga melaksanakan ibadah shalat berjamaah misalnya. (Henslin, 2006 : 69).

Penelitian ini batasan sosialisasinya dilakukan pada masa remaja, umur 14-15 tahun. Orang tua sering memberikan pernyataan bahwa mendidik remaja adalah tugas yang paling sulit namun, bagi remaja sendiri menjadi remaja saja sudah menyulitkan. Perubahan hormon membuat segalanya tidak sesederhana itu lagi, maka dari itu orangtua sangat berperan dalam pelaksanaan shalat lima waktu peserta didik di SMA Don Bosco, terutama dalam proses sosialisasi ibadah shalat dalam keluarga ini juga termasuk dalam salah satu fungsi keluarga.

Terhadap amanah Allah SWT. Rasulullah S.A.W bersabda:

“Seorang ayah tiada memberi pekerti dan pendidikan yang baik ?”(HR Tirmidzi). *Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah dengan budi pekerti yang baik*”(HR Ibnu Majah).

Dikuatkan dengan hadist berikut :

“Setiap anak yang dilahirkan atas dasar fitrah, maka orang tuanya yang menjadikannya Nasrani, menjadikannya Yahudi, atau menjadikannya Majuzi.”(HR Bukhari dan Muslim), demikian tentang pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali. Hadist tersebut juga menyatakan bahwa anak merupakan tuntutan agama

agar dididik diajari nilai-nilai agama lebih komprehensif. Orangtua merupakan duplikasi dari anaknya apapun yang dilakukan oleh orangtua termasuk dalam pelaksanaan ibadah shalat lima waktu dan pembentukan kepribadian keberagamaannya juga ditentukan oleh orangtuanya. Kewajiban ini merupakan tugas yang ditekankan agama dan hukum masyarakat. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak dipandang sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab.

Orang tua hendaknya memandang ke masa depan anak-anaknya. Bila generasi masa depan tidak mengenal kewajiban shalat dapat dibayangkan betapa kehidupan mereka dikuasai oleh hawa nafsu dan akhirnya mereka terjerumus ke jurang kehancuran dan kehinaan.

Pandangan ke depan inilah yang merupakan tanggung jawab kita. Bahkan Rasulullah SAW sendiri amat memperhatikan kehidupan masa depan sebagaimana pesannya, “didiklah anak-anakmu, karena mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang bukan masamu (yakni masa depan, sebagai generasi pengganti)”.

Untuk menunaikan amanat Allah, yaitu anak, hendaknya orang tua menempatkan anak di tempat yang layak dan memberikan perhatian penuh terhadapnya serta memeliharanya dari kerusakan. Apabila anak tidak diperlakukan demikian, berarti orang tua tidak menghargai amanat itu dan tidak menghargai Dzat yang memberikan amanat itu, yakni Allah S.W.T.

Jika anak-anak kita terbiasa di jalan kejahatan dan melengahkan shalat sama seperti halnya dengan binatang celaka dan sesatlah akhirnya. Kesalahan itu menjadi

tanggung jawab ayah dan ibunya, sebagaimana firman Allah S.W.T, *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. (QS At-Tahrim (66) : 6). Dari surat tersebut dapat dilihat peran orangtua sedemikian besarnya untuk memelihara dirinya sebagai orangtua dan memelihara keluarganya dari api neraka salah satu caranya adalah menegakkan ibadah shalat sebagaimana dalam ajaran agama Islam shalat merupakan tiang agama jika shalat dilalaikan maka lalai pula lah tanggung jawab orangtua dunia dan akhirat.

1.2. Perumusan Masalah

SMA Don Bosco tidak memiliki rumah ibadah untuk peserta didik yang beragama Islam sehingga peserta didik yang beragama Islam wajib menyesuaikan diri dengan keadaan SMA Don Bosco yang tidak menyediakan rumah ibadah untuk menunaikan ibadah wajib sebagai umat Islam yaitu shalat. Sedangkan shalat lima waktu merupakan ibadah wajib bagi umat muslim jika diibaratkan sebuah tiang maka shalat merupakan tiang dari kokohnya agama Islam yang ia anut. Jika tiangnya hancur maka agamanya juga ikut hancur. Maka muncullah pertanyaan sebagai berikut :Bagaimana peran orang tua dalam pelaksanaan shalat lima waktu terhadap peserta didik SMA Don Bosco?

Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan peran orang tua dalam pelaksanaan ibadah shalat bagi peserta didik SMA Don Bosco Padang.

Tujuan Khusus

Mendeskripsikan peran orang tua peserta didik SMA Don Bosco Padang

Mendeskripsikan praktek shalat lima waktu peserta didik SMA Don Bosco Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Untuk memperkaya khazanah keilmuan terutama pengetahuan tentang bagaimana peran orang tua dalam mendidik religiusitas anak, khususnya ibadah shalat wajib bagi siswa atau siswi SMA Don Bosco.

Untuk pengetahuan bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya ke sekolah yang non muslim.

1.4.2 Manfaat Akademis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya peran orang tua dalam menerapkan sikap religiusitas pada anak khususnya ibadah shalat wajib.

Sumbangan pemikiran dan memperluas wawasan bagi mahasiswa jurusan Ilmu Sosiologi FISIP Universitas Andalas.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Peranan Orang tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998:667). Peranan memiliki

arti sebagai fungsi maupun kedudukan (*status*). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi (Soerjono Soekanto, 1982: 82).

Peran juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan harapan yang terencana seseorang yang mempunyai status tertentu di dalam masyarakat. Peranan dapat dikatakan sebagai sikap dan tindakan seseorang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, maka peranan dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai aspek dinamis dari status (Abdulsyani, 2007 : 94). Menurut penelitian ini yang dimaksud peran adalah harapan masyarakat terhadap perilaku orang tua yang diharapkan dalam menjalankan statusnya sebagai orangtua dalam mendidik anak terutama perihal pelaksanaan shalat lima waktu dan praktek shalat lima waktu anaknya.

Usaha orang tua dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru.

Orang tua terdiri dari seorang Ayah dan Ibu yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya atas kehidupan dan keluarganya sendiri. Peranan terpenting dalam masalah ini adalah orang tua, karena memiliki hubungan dekat dengan anak yang secara tidak langsung mengetahui segala perkembangan yang dialami oleh seorang anak dalam belajar sholat.

Keluarga merupakan pendidikan yang diterima oleh anak pertama kali sebelum seorang anak tersebut mengenal lingkungan masyarakat dan sekolah. Terutama seorang Ibu memiliki hubungan batin terhadap anak semenjak masih dalam kandungan. Setelah anak telah mengenal dunia sekolah, lingkungan sekitarnya, sewajarnya sebagai orang tua selalu mengontrol dan memantau anak menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar. (Fuaduddin TM, 1999 :5).

Berdasarkan definisi peranan orang tua di atas, maka peranan yang disebut dalam penelitian ini adalah peranan orang tua dalam mengasuh serta mendidik anak, dalam lingkungan keluarga yaitu dapat disebutkan sebagai berikut :

Pendidikan dengan keteladanan

Dalam menanamkan ibadah shalat pada anak, terlebih dahulu orang tua mencontohkan dengan melaksanakan ibadah shalat. Secara tidak langsung anak akan melihat dan mengamati sehingga terdorong rasa ingin menirukan gerakan shalat.

Pendidikan dengan pembiasaan

Pendidikan dalam lingkungan keluarga lebih menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak yang diawali dengan pengenalan symbol-simbol agama, tatacara shalat, baca al-Qur'an serta doa-doa. Orang tua diharapkan mampu membiasakan diri melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an dan melafalkan doa-doa disetiap melaksanakan sesuatu atau kegiatan baru.

Pendidikan dengan Nasihat dan Dialog

Perhatian orang tua yang diberikan kepada anak biasadilakukan dengan dialog dan berusaha memahami persoalan yang dihadapi anak. Pada anak usia 4 s/d 6 tahun mereka mulai berfikirlogis, kritis, suka dengan membandingkan apa yang mereka lihat dirumah dan di luar rumah. Diharapkan orang tua dapat memberikan penjelasan dan pemahaman yang sesuai dengan tingkat pola berfikir anak mereka.

Pendidikan dengan pemberian penghargaan atau hukuman

Orang tua sesekali juga perlu memberikan penghargaan terhadap anak yang memang harus diberi penghargaan. Sebaliknya orang tua juga perlu memberikan hukuman terhadap anak, selagi anak tersebut salah dan tidak bisa ditegur, tetapi hukuman yang diberikan setidaknya orang tua harus hati-hati dalam memberikan hukuman pada anak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak sehingga anak menyadari, tidak ada kesalahpahaman dan hubungan anak dengan orang tua tetap harmonis. Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain (Fuaduddin TM, 1999 :33-36).

Perlu diketahui waktu yang dihabiskan anak di sekolah lebih sedikit dibanding waktu di rumah. Sebagai orang tua harus mengingatkan anak agar bisa menggunakan waktu di rumah untuk belajar apa yang telah dipelajari di sekolah hendaknya dapat diulang atau diteruskan di rumah untuk hasil yang lebih baik (Suhartinah Tirtonegoro,

2008:43). Tanpa sikap yang demikian dari pihak orangtua, maka problem pendidikan yang dihadapi anak tambah runyam, termasuk menghilangnya gairah membaca buku dan mencintai pelajaran sekolah (Slamet Sujanto, 2005:226).

1.5.2. Pendekatan Sosiologis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosialisasi yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Sosialisasi, menurut Mead yaitu seorang bayi lahir ke dunia ini sebagai suatu organisme kecil yang egois yang penuh dengan segala macam kebutuhan fisik. Kemudian ia menjadi seorang manusia dengan seperangkat sikap dan nilai, kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan serta maksud, pola reaksi, dan konsep yang mendalam serta konsisten tentang dirinya. Setiap orang memperoleh semua ini melalui suatu proses yang disebut proses sosialisasi, yakni proses yang belajar mengubahnya dari seekor binatang menjadi seorang pribadi dengan kepribadian manusiawi. Lebih tepatnya, sosialisasi adalah suatu proses seorang menghayati (mendarah dagingkan) norma-norma kelompok tempat ia hidup sehingga timbullah diri yang unik (Horton, 1991: 99-100).

Sosialisasi merupakan sebuah proses pembelajaran untuk menjadi anggota masyarakat, melalui sosialisasi, seseorang dapat menjadi makhluk sosial (Scott, 2011: 259-260). Sosialisasi dibedakan menjadi dua yaitu, sosialisasi primer sosialisasi yang pertama dijalankan individu semasa kecil, yang harus dijalankannya apabila dia menjadi anggota masyarakat. Dalam hal ini keluarga adalah agen utama bagi anak dalam bersosialisasi. Sedangkan sosialisasi sekunder yaitu proses yang dialami

individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dari dunia objektif masyarakat, pada tahap ini, individu diarahkan untuk lebih bersikap profesional. Lembaga pendidikan dan lembaga lain di luar keluarga merupakan agen sosialisasi sekunder (Suhendi, 2001 : 101).

Proses penghayatan sikap orang lain telah digambarkan dengan tepat oleh George Herbert Mead, yang telah mengembangkan konsep generalisasi orang lain. Generalisasi orang lain ini terdiri dari harapan-harapan yang diyakini seseorang diharapkan orang lain kepadanya. Kesadaran generalisasi orang lain berkembang melalui proses pengambilan peran dan permainan peran. Pengambilan peran (*role taking*) adalah suatu usaha untuk memainkan perilaku yang diharapkan dari seorang yang benar-benar memegang peranan yang diambilnya (Horton, 1991: 99-109).

Menurut Mead terdapat tiga tahapan dalam membentuk kepribadian individu yaitu :

Masa persiapan (1-3 tahun), dimana anak-anak meniru perilaku orang dewasa tanpa pengertian yang nyata. Anak meniru secara keseluruhan mimik perilaku orang tua nya tanpa mengetahui apa alasan perilaku itu dilakukan misalnya meniru mimik orang tuanya ketika melaksanakan ibadah shalat lima waktu tanpa mengetahui tujuan dilaksanakannya shalat dan belum bisa membaca bacaan ayat-ayat pendek dalam shalat, hanya menirukan gerak-gerak isyarat saja.

Masa bermain (3-4 tahun) ketika anak sudah memiliki pengertian perilaku, tetapi

mengubah peran secara tidak teratur. Anak sudah mulai diajarkan menghafal ayat pendek namun belum melaksanakan ibadah shalat dengan sempurna.

Akhirnya tahap permainan (4-5 tahun dan di atas 5 tahun) dimana perilaku peran menjadi menetap dan memiliki tujuan dan anak itu mampu merasakan peran pemain lain. Anak mulai melaksanakan shalat dengan mengajak teman-temannya untuk melaksanakan ibadah shalat bersamanya (Horton, 1991: 109).

Melalui kesadaran tentang peran, perasaan, dan nilai-nilai inilah konsep generalisasi orang lain mengambil bentuk dalam benak seseorang. Ini adalah suatu bentuk peran-peran yang dimainkan orang lain dalam bentuk harapan-harapan tentang kita yang mereka miliki, hal ini serupa dengan harapan-harapan masyarakat. Dengan mengambil peran generalisasi orang lain secara berulang-berulang, seseorang dapat mengembangkan konsep diri, konsep mengenai orang macam siapa dia. Wewenang orang lain yang telah menambahkan konsep orang lain yang berarti (*significant other*), orang lain adalah seseorang yang persetujuannya dibutuhkan dan memberikan pengarahan (Horton, 1991 :109).

Menurut Woelfel dan Heller dalam Horton (1991: 110) “orang lain yang berarti” adalah orang-orang yang berpengaruh terhadap sikap individu. Peran yang dimiliki orang lain memiliki pengaruh terhadap diri individu. Peran yang dimiliki oleh *significant other* seperti keluarga kecil dan keluarga besar mempengaruhi terhadap kepribadian individu (Horton, 1991:109-110).

Menurut tahapannya, sosialisasi dibedakan menjadi dua tahapan, yakni:

Sosialisasi primer, merupakan sosialisasi yang pertama kali dijalani anak di waktu usia dini, dimana ia menjadi anggota masyarakat. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum, dan keluarga yang berperan sebagai agen sosialisasi. Dalam fase sosialisasi primer inipada usia dini anak mulai belajar untuk berniat melaksanakan shalat lima waktu. belajartata cara berwudhu yang benar dan mulai mempraktekkannya setiap akan melaksanakan shalat lima waktu.mulai dari menghafalkan ayat-ayat pendek untuk dibaca ketika melakukan ibadah shalat yang diajarkan oleh orangtuanya, juga mempelajari bagaimana cara pelaksanaan shalat dengan sempurna dari pelaksanaan takbiratul ihram, dengan bacaan ayat-ayat pendek yang benar dan melaksanakan gerakan shalat dengan sempurna sesuai dengan yang diajarkan orangtua dan guru mengaji atau guru MDA nya.

Sosialisasi sekunder, merupakan proses selanjutnya yang mengajari individu yang telah disosialisasikan ke masyarakat yang lebih luas cakupannya dan dunia objektif masyarakatnya. Anak mulai berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan lain selain keluarganya yaitu institusi sekolah. Peserta didik SMA Don Bosco mulai berinteraksi dengan teman dan guru yang beragam agamanya namun uniknya justru saling menghargai dan menghormati antar umat beragama seperti semboyan

“bhineka tunggal ika” berbeda-beda agama namun tetap satu sekolah jua namun, tidak pernah ada konflik yang dipicu oleh masalah agama.

Oleh sebab itu, sosialisasi primer merupakan dasar dari sosialisasi sekunder. Sebelum anak masuk ke dalam dunia masyarakat yang luas anak diajarkan dan di-didik di lingkungan keluarganya. Hal ini juga dipaparkan oleh Talcott Parsons, dalam sosialisasi primer keluarga menghasilkan *basic personality structure*. Bisa diibaratkan peletak batu pertama dalam kokohnya bangunan kepribadian anak. Maka orientasi nilai yang ditanamkan pada anak sulit diubah sepanjang hidupnya. Orang tua sebagai agen sosialisasi menanamkan nilai-nilai mengenai cara shalat lima waktu anak, cara mengontrol shalat lima waktu anak dan cara untuk mempertahankan anak agar tetap melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Kepada anak dan menerima serta mempelajari nilai-nilai tersebut sampai perilakunya sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua. Begitu banyak sosialisasi dan agen sosialisasi yang telah mempengaruhi proses sosialisasi terhadap anak, baik dari lingkungan keluarga sendiri maupun lingkungan sekitar, seperti teman sebaya di sekolah turut mempengaruhi proses sosialisasi tersebut.

1.5.3. Role (Peran) Konsep ini mengasumsikan bahwa, ketika seseorang menempati suatu posisi sosial tertentu, perilakunya akan ditentukan terutama oleh apa yang diharapkan ketika seseorang berada pada posisi tersebut daripada ketika seseorang berada pada posisi tersebut daripada oleh karakteristik yang ada pada diri mereka peran adalah paduan sifat dan pengharapan yang didefinisikan secara sosial atas berbagai

macam posisi sosial.(Nicholas Abercrombie, 2010 : 479)

Menurut George Herbert Mead : Peran digambarkan sebagai hasil dari proses interaksi yang tentative dan kreatif. Peran digambarkan sebagai hasil dari proses interaksi yang tentative dan kreatif. Psikologi sosial Meadian menaruh perhatian utamanya pada bagaimana anak-anak belajar tentang masyarakat dan mengembangkan kedirian (*self*) sosial mereka melalui tindakan ‘mengambil peran’, yaitu secara imajinatif mengambil peran orang lain ayah,ibu, dll. Peran ini dalam rangka mengoperasikan peran mereka sendiri. Bagi interaksionisme simbolik, setiap peran melibatkan interaksi dengan peran lain. Proses interaksi berarti bahwa orang dalam berbagai peran akan menguji konsepsi mereka atas peran yang dilakoni orang lain dan sebaliknya, respons atas peran orang lain ini akan menguatkan atau mempertanyakan konsepsi tersebut. Pada gilirannya hal ini akan menyebabkan orang mempertahankan atau mengubah perilaku peran mereka. Pengambilan peran menggambarkan bagaimana perilaku diharapkan atas sebuah peran dicipta dan dimodifikasi dalam interaksi sebuah proses tentatif yang di dalamnya perilaku diidentifikasi dan diberi muatan dalam bergantungnya pusat selama berlangsungnya interaksi. Setiap interaksi menghasilkan peran yang unik dan berbeda dan menyatakan bahwa pengambilan peran menghasilkan pola perilaku yang konsisten.(Nicholas Abercrombie, 2010 :480).

1.5.4. Hasil Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelusuran ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh :

1. Dona Febriani (2003) yang berjudul Latar Belakang Orang Tua Muslim Menyekolahkan Anak ke SD Fransiscus Padang Panjang. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana pandangan orang tua muslim terhadap SD Fransiscus, khususnya yang menyekolahkan anaknya ke SD Fransiscus? Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui pandangan orang tua muslim terhadap SD Fransiscus khususnya yang menyekolahkan anaknya ke SD Fransiscus. Menjelaskan latar belakang orang tua muslim menyekolahkan anak ke SD Fransiscus. Hasil penelitiannya adalah mengungkapkan bahwa pandangan orang tua muslim terhadap SD Fransiscus adalah : Pertama, SD Fransiscus yang didirikan oleh Yayasan Prayoga bertujuan untuk mendidik. Kedua, SD Fransiscus memiliki kurikulum dari pemerintah dan dari Yayasan Prayoga. Ketiga, tenaga pengajar SD Fransiscus cukup berpendidikan tinggi. Keempat, peraturan SD Fransiscus membuat anak bersikap disiplin.

2. Endriko Media (2006) yang berjudul Praktek Nilai-Nilai Islam dalam Keluarga. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana Sosialisasi Nilai-Nilai Islam (Pelaksanaan Shalat, tata cara berbusana dan berkomunikasi? Dan Bagaimana Praktek nilai-nilai Islam dalam keluarga terutama dalam pelaksanaan shalat, tata cara berbusana dan berkomunikasi ?

Sejauh dua peneliti yang telah melakukan penelitiannya tentang latar belakang orangtua muslim menyekolahkan anak ke SD Fransiscus, dan praktek Nilai-Nilai Islam dalam keluarga. Ada perbedaan tujuan penelitiannya dengan penelitian yang penulis

teliti. Penulis meneliti tentang peran orangtua dalam melaksanakan shalat lima waktu.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan, adalah pendekatan kualitatif dalam metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Menurut Strauss Corbin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Afrizal, 2014 : 13). Pendekatan penelitian kualitatif dilakukan, untuk berusaha memahami, menafsirkan makna suatu peristiwa dan tingkah manusia dalam situasi tertentu. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam pelaksanaan shalat lima waktu peserta didik SMA Don Bosco. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai peran orang tua dalam pelaksanaan shalat lima waktu peserta didik SMA Don Bosco. Penelitian ini bersifat deskriptif, tipe deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena sosial (Nasir, 1998 : 63).

1.6.2. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif informan merupakan sumber data utamanya. Informan adalah narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003 : 206). Informan adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2004: 90). Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan cara ditentukan sebelum melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian (Bungin, 2003 : 53). Teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah mekanisme yang disengaja, atau ditentukan sebelum melakukan penelitian penulis telah menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi yaitu; orang tua yang melakukan sosialisasi nilai-nilai Islami dan yang kurang melakukan sosialisasi nilai-nilai Islami peserta didik SMA Don Bosco.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan maka informan teknik pengambilan informan dengan cara *purposive sampling*, dimana sampel telah ditetapkan secara sengaja. Kemudian melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria dan pertimbangan kriteria informan adalah sebagai berikut:

1. Orangtua peserta didik SMA Don Bosco kelas XI

2. Peserta didik SMA Don Bosco Padang kelas XI

Peserta didik yang beragama Islam sebanyak 339 orang bisa dikategorikan hampir menjadi mayoritas maka kasusnya adalah peserta didik muslim dipilih sebagai informan yang kelas XI saja karena tidak mengganggu proses belajar mengajar karena kelas XII akan menghadapi ujian nasional sedangkan jika dipilih kelas X maka datanya karena peserta didik kelas X jika dijadikan informan jika ia tinggal kelas kemungkinan ia akan pindah dan biasanya banyak sekali peserta didik yang pindah sekolah jika ia masih menduduki kelas X. karena itu ditetapkan memilih peserta didik kelas XII. Dipilihlah 12 orang informan yaitu enam orang orangtua peserta didik dan lima orang peserta didik yang rajin melaksanakan shalat. Kemudian dipilihlah kepala SMA Don Bosco dan guru agama SMA Don Bosco dan satu orang peserta didik yang malas melaksanakan shalat sebagai triangulasi data. Peserta didik SMA Don Bosco saling menghargai dan menghormati satu sama lain dan tidak pernah terjadi konflik yang dipicu oleh perbedaan agama. Bahkan tidak mengganggu keyakinan peserta didik yang Bergama Islam dalam menjalankan syariat keagamaanya misalnya shalat lima waktu. Ini juga terbukti apabila peserta didik yang beragama Katolik melaksanakan puasa pada hari Rabu abu atau puasa pada hari Juma't Agung peserta didik muslim menyesuaikan dengan cara makan diluar lingkungan sekolah dalam rangka menghormati teman peserta didik yang Bergama Katolik yang sedang melaksanakan ajaran agamanya. Begitu juga dengan peserta didik muslim yang juga melaksanakan syariat agamanya dengan cara melaksanakan ibadah shalat lima waktu ada yang

melaksanakannya menumpang di ruang guru, atau di musholla pengadilan negeri kota padang semua itu tergantung keinginan dari peserta didik muslim bagaimana cara menyiasatinya untuk tetap melaksanakan ibadah shalat meskipun sarana tidak tersedia. Unikny peserta didik yang perempuan membawa mukena dan melaksanakan shalat di mushalla pengadilan negeri atau di ruang guru SMA Don Bosco Padang. Jika peserta didik malas melaksanakan ibadah shalat maka bukan kesalahan institusi sekolah melainkan kesalahan dirinya sendiri dalam melalaikan perintah keagamaannya. Begitu juga dengan peserta didik yang laki-laki tidak perlu repot membawa mukena mereka sudah menggunakan celana panjang dan sudah menutup aurat tinggal mereka ada kemauan untuk melaksanakan shalat atau tidak. Dalam penelitian ini dilihat bagaimana cara peserta didik menyiasati kekurangan sarana peribadahan mushala di SMA Don Bosco untuk tetap melaksanakan ibadah shalat lima waktu.

Untuk validasi data, peneliti melakukan triangulasi yang berarti segitiga, tetapi tidak berarti informasi cukup dicari dari tiga sumber saja. Prinsip teknik triangulasi adalah, informasi dikumpulkan atau diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias. Sebuah kelompok informan yang berbeda atau sumber data yang berbeda mengenai sesuatu. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Peserta didik SMA Don Bosco yang beragama Islam karena dirasa memiliki pengetahuan serta informasi mengenai permasalahan yang diteliti.

Tabel 1.2.
Data Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat Rumah	Ket
1	Didik purwantoro	50 Tahun	Pengusaha	Jl. Kampung Sebelah No. 24	Orangtua
2	Bima Mukti Wijaya	16 tahun	pelajar	Jl. Kampung Sebelah No. 24	Anak
3	Junaidi Basir	50 Tahun	Pegawai Swasta	Jl. Bandar Purus No. 5	Orangtua
4	Faiz Akbar	16 Tahun	Pelajar	Jl. Bandar Purus No. 5	Anak
5	Enita	50 Tahun	Rumah Tangga	Kompleks Filano Jaya B3 Gung Pangilun	Orangtua
6	M. Fetra Alfandi	16 Tahun	Pelajar	Kompleks Filano Jaya B 3 Gunung Pangilun	Anak
7	Vonty	35 tahun	Rumah Tangga	Perumahan Parak Karakah Residence Blok E/7	Orangtua
8	Kevin Aprilio Akbar	16 Tahun	Pelajar	Perum Parak Karakah Residence Blok E/7	Anak
9	Riri Krisnayanti	52 tahun	Pelajar	Jl. Talang Betutu No. 4 ATT	Orangtua
10	Gerry Garcia Arminius	16 Tahun	Pelajar	Jl. Talang Betutu No. 4 ATT	Anak
11	Helmi Moesim	49 Tahun	PNS	Jati IV No. 25	Orangtua
12	Shellya Salsabila	16 Tahun	Pelajar	Jati IV No. 25	Anak
13	Petrus Tjung Hauw Goan	50 Tahun	PNS	Cendana Mata Air No. 23	Kepala SMA Don Bosco

14	Ahmad Sharih		PNS	Cendana Mata Air No. 48	Guru Agama Islam
----	--------------	--	-----	-------------------------	------------------

Sumber : Data Primer 1 Juni 2016

Peran orang tua dalam pelaksanaan shalat peserta didik SMA Don Bosco Padang. Peneliti menggunakan informan sebagai subyek penelitiannya. Informan dalam penelitian adalah, orang tua peserta didik SMA Don Bosco Padang, dan triangulasinya anaknya yang merupakan peserta didik SMA Don Bosco Padang yang beragama Islam.

Oleh karena itu peneliti akan menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan informan secara sengaja). yaitu mewawancarai informan dengan sengaja oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan keadaan mereka diketahui oleh peneliti (Afrizal, 2005:66).

1.6.3. Data yang Diambil

Sumber data yang diambil adalah dari sumber primer dan sekunder. Data primer adalah data awal yang diperoleh dari informan kunci yang menjadi sumber utama bagi peneliti untuk mendapatkan informasi. Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan pada saat proses penelitian berlangsung. Data ini didapat langsung dari sumbernya yaitu para informan dengan melakukan wawancara mendalam. Data primer yang dimaksud adalah data yang didapat langsung dari informan saat melakukan wawancara mendalam terhadap orangtua dari peserta didik

SMA Don Bosco.

Setelah memperoleh informasi dari data primer untuk mendapatkan data yang akurat peneliti menggunakan data sekunder, yang berguna untuk menunjang tercapainya tujuan dari penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran, majalah, artikel, website atau studi dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait misalnya SMA Don Bosco Padang dan kantor Yayasan Prayoga Padang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah orang tua melaksanakan perannya dalam melakukan upaya mengingatkan shalat, pengontrolan shalat oleh orangtua dan ada atau tidaknya kerjasama peran orangtua dalam Data diambil dari pernyataan orang tua dalam melakukan sosialisasi yang dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam serta mengamati perilaku orang tua dalam melakukan praktek sosialisasi shalat dan dalam pelaksanaan shalatnya.

Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Pada bulan November 2015 penulis tertarik untuk melakukan penelitian peran orangtua dalam shalat lima waktu peserta didik SMA Don Bosco Padang. Penulis mencari data mengenai peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas peserta didik SMA Don Bosco Padang. Setelah melakukan diskusi dengan pembimbing pada akhir bulan November memasukkan TOR ke jurusan. Pada bulan Oktober keluar SK Pembimbing. Setelah itu penulis mengurus surat izin survey lapangan ke SMA Don

Bosco tanggal 1 Oktober, 2015kemudia menulis urat izin ke Yayasan Prayoga pada tanggal 16 Januari 2015. Lalu menulis surat izin penelitian ke Dinas Pendidikan Kota Padang pada tanggal 6 Januari 2015 dan Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik pada tanggal 5 Januari 2015 Lalu mengurus surat izin ke Yayasan Prayoga dan ke SMA Don Bosco Padang pada tanggal 27 Oktober 2015. setelah data didapat penulis mencari data menemui pembimbing untuk konsultasi mengenai topik penelitian, pada saat itu pembimbing memberikan banyak saran dalam proposal penelitian. Setelah melakukan banyak perbaikan akhirnya pada tanggal 29 Juli 2015 penulis mengikuti ujian seminar proposal. Kritik dan saran dari tim penguji sangat membantu dalam penelitian ini.Pada tanggal 5 Januari 2015, peneliti mengusulkan izin penelitian lapangan dan tanggal 6 Januari 2015 surat izin penelitian keluar. Setelah mendapat surat izin ke lapangan dari kampus, penulis turun ke lapangan. Tahap pertama tanggal 1 November 2015 peneliti pergi ke kantor Yayasan Prayoga dan ke SMA Don Bosco Padang. Kemudian Peneliti melaksanakan ujian kompre tanggal 30 mei 2016 setelah banyak masukan dari penguji untuk melakukan penelitian ulang dengan judul yang dipersempit yaitu peran orangtua dalam pelaksanaan shalat lima waktu peserta didik SMA Don Bosco padang. Agar anak tetap berkomitmen melaksanakan shalat lima waktu meskipun sekolah di SMA Don Bosco merupakan SMA yang dikoordinir oleh Yayasan Prayoga merupakan Yayasan agama Katolik Penelitian pun dilaksanakan setelah penulis selesai memperbaiki proposal berdasarkan saran dari tim penguji.

Berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapatkan maka penulis

menetapkan orangtua peserta didik SMA Don Bosco dan orangtua peserta didik SMA Don Bosco Padang sebagai informan penelitian dan untuk di wawancarai. Setelah izin dari Yayasan Prayoga, tanggal 1 Juni-6 Juni 2016 penulis langsung turun ke lokasi untuk mencari data dan mewawancarai orangtua peserta didik SMA Don Bosco Padang. Pada saat itu informan sulit untuk memberikan data karena dianggap mengganggu wilayah privasinya namun setelah diskusi yang alot dan panjang akhirnya informan memberikan waktu untuk diwawancarai. Informan tidak antusias dan merasa terganggu untuk diwawancarai. Pelaksanaan penelitian diulangi karena kekurangan data pada tanggal 1 Juni-6 Juni 2016 wawancara penulis lakukan di rumah informan, setelah informan pulang dari kantor. Penulis melakukan wawancara mulai pukul 12:00 WIB sampai 13:00 WIB selanjutnya tanggal 1-5 Juni 2016.

Setelah penulis menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan penulis adalah untuk mencari data mengenai peran orangtua dalam pelaksana penelitian shalat lima waktu peserta didik SMA Don Bosco Padang, barulah penulis meminta kesediaan informan untuk dijadikan sebagai informan penelitian. Setelah itu proses wawancara dan observasi pun berlangsung. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya.

1.6.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang yang diteliti (Bungin : 110). Wawancara mendalam adalah

sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang, suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014 :136). Wawancara mendalam (*indepth interview*) digunakan untuk mewawancarai informan guna memperoleh data dan informasi mengenai masalah penelitian. Wawancara dilakukan setelah peneliti mendapatkan informan berdasarkan teknik *purposive sampling*, informan yang sudah diketahui kriterianya dapat dijadikan sumber informasi untuk masalah penelitian tentang peran orangtua dalam pelaksanaan shalat lima waktu peserta didik SMA Don Bosco Padang.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, peneliti telah menyiapkan alat pengumpulan data seperti, pedoman wawancara, alat tulis dan perekam. Untuk memulai pengumpulan data, terlebih dahulu dibuat janji dengan informan yaitu orangtua peserta didik yang beragama Islam dan peserta didik SMA Don Bosco dan anaknya Padang yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sebelum melakukan wawancara peneliti memperlihatkan surat izin penelitian terlebih dahulu, setelah mendapat izin wawancara barulah bisa dilaksanakan wawancara. Wawancara dilaksanakan tidak hanya di SMA Don Bosco Padang namun juga dilakukan di alamat tempat tinggal informan. Untuk mendapatkan data penelitian Informan diwawancarai mengenai pelaksanaan shalat lima waktu anaknya. Wawancara dilaksanakan 2-3 hari Informan yang di wawancarai adalah orangtua peserta didik SMA Don Bosco Padang yang beragama Islam dan peserta didik SMA Don Bosco Padang yang beragama Islam

dan sedang bersekolah di SMA Don Bosco Padang di Kelas XI IPS. Kesulitan yang dialami peneliti pada proses wawancara adalah waktu informan yang disediakan sangat sedikit 1 jam dalam sekali pertemuan, informan tidak kooperatif dan sulit dihubungi jadi peneliti harus langsung datang ke tempat tinggal informan, Informan tidak mudah ditemui karena berbagai alasan, banyak informan menganggap penelitian ini aib pribadinya sehingga ada ketakutan dari informan untuk jadi subjek penelitian. Kemudahan dalam proses wawancara apabila mewawancarai informan yang sudah dikenal oleh peneliti sehingga informan tidak mempersulit peneliti untuk mendapatkan data.

Wawancara dilaksanakan secara informal, ketika wawancara berlangsung diajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun kepada informan tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam wawancara ini ada beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan, diantaranya pertanyaan umum mengenai diri informan, pertanyaan inti berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pokok masalah yaitu peran orangtua dalam pelaksanaan shalat peserta didik SMA Don Bosco berkaitan dengan upaya orangtua dalam melakukan sosialisasi ibadah shalat dan orangtua yang kurang melakukan sosialisasi nilai-nilai Islami. Untuk proses wawancara digunakan alat bantu pengambilan data berupa alat tulis seperti, buku, pena, alat perekam suara dan kamera.

1.6.4.2.Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dilapangan dengan cara mencatat data secara

sistematis terhadap fenomena dan gejala sosial yang berlangsung di lapangan dalam upaya menggali data kualitatif yang diukur secara tidak langsung berupa sikap, perilaku, dan aktivitas. Peneliti melakukan observasi di SMA Don Bosco dan di rumah informan Pertama peneliti melihat dimana tempat informan melakukan shalat lima waktu, setelah itu peneliti mengamati cara informan dalam melaksanakan shalat dzuhur karena keterbatasan waktu untuk meneliti dan biaya yang besar apabila peneliti mengikuti informan dari pelaksanaan Shalat Subuh sampai Shalat Isya karena penelitian dilaksanakan di Bulan Ramadhan maka peneliti menghormati informan agar bisa menyiapkan makanan untuk berbuka puasa jika diambil waktu ashar dan maghrib. Sedangkan apabila diamati waktu shalat subuh tidak mendapatkan izin dari semua informan karena mengganggu aktivitas privasi informan. Peneliti amati bagaimana tata cara pelaksanaan shalat informan ada informan yang berdoa setelah shalat, ada juga informan yang berdzikir setelah shalat, ada informan yang biasa saja. Ada informan yang penuh dengan khidmat dalam melaksanakan shalat, ada juga informan yang biasa saja tidak terburu-buru tapi tidak juga terlalu cepat dalam melaksanakan ibadah shalat.

Dalam penelitian tentang peran orangtua dalam pelaksanaan shalat peserta didik SMA Don Bosco Padang, bertujuan untuk melihat cara orang tua dalam mensosialisasikan agama Islam terutama ibadah shalat fardu, dan orangtua yang kurang melakukan sosialisasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan dengan teknik observasi, untuk meneliti peran orangtua dalam pelaksanaan shalat

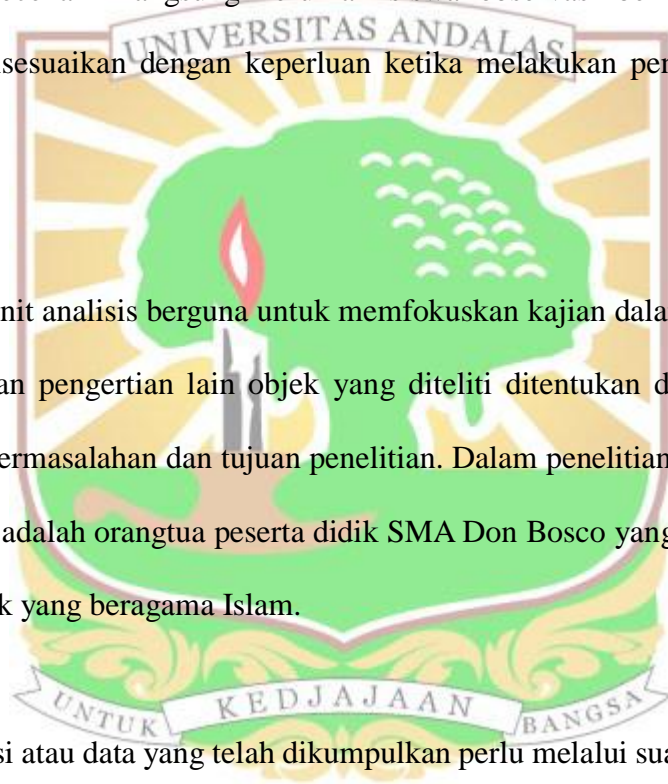
peserta didik SMA Don Bosco khususnya ibadah shalat anak. Tahap awal peneliti melakukan observasi atau pengamatan dilapangan, menggali semua data dengan mencatat semua aktivitas orangtua dan peserta didik dan cara mendidik anak agar melaksanakan kewajiban shalat fardu. Observasi dilakukan ketika anak melaksanakan shalat untuk melakukan triangulasi data. Pernyataan anak dari hasil pengamatan dilakukan pengecekan langsung kerumah siswa observasi berlangsung dirumah peserta didik disesuaikan dengan keperluan ketika melakukan penelitian skitar 2-3 hari.

Unit Analisis

Suatu unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah orangtua peserta didik SMA Don Bosco yang beragama Islam, dan peserta didik yang beragama Islam.

Analisis Data

Informasi atau data yang telah dikumpulkan perlu melalui suatu proses tertentu untuk menghasilkan suatu penjelasan, kesimpulan atau pendapat atau yang disebut dengan analisa data. Analisa data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh penulis. Menurut Moleong analisa data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokan serta mengkategorikan



data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Moleong, 2004:103). Data yang didapat dilapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan, Setiap data yang terkumpul dicatat kemudian dianalisis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh. Interpretasi data artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan pandangan peneliti selama di lapangan.

Data yang didapat dilapangan adalah peran orang tua dalam pelaksanaan shalat peserta didik SMA Don Bosco Padang. Data yang didapat di analisis secara kualitatif dan dengan hasil wawancara merujuk pada emik (pandangan informan) dan etik (pandangan peneliti). Kemudian data yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun hasil wawancara yang dicatat di lapangan, dikumpulkan dan dipelajari secara kesatuan yang utuh yang nantinya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, berdasarkan interpretasi penelitian dengan dukungan data primer dan data sekunder yang didasarkan pada teori yang telah dipelajari.

Pencatatan data dilakukan dilapangan dan setelah kembali dari lapangan dengan persoalan yang mengacu pada penelitian. Setelah semua data terkumpul kemudian menelaah semua data yang diperoleh baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dimulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian. Agar data dan informasi lebih akurat dan komprehensif, analisis data ini menggunakan triangulasi, artinya pertanyaan yang diajukan merupakan pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang diperoleh dari informasi, ditambah dengan pertanyaan yang bersifat

melengkapi.

Analisis data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989 : 263). Seluruh data yang telah terkumpul kemudian disajikan dan dianalisis secara kualitatif merujuk pada emik pandangan responden atau informan dan etik pandangan peneliti. Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 1995 : 103) Adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Proses analisis dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara dan didukung oleh data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu berupa buku-buku, laporan hasil penelitian, dan skripsi. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis, sehingga dapat memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan yang akhirnya dapat memberi kesimpulan dari penelitian tersebut. Data yang belum lengkap kemudian dilacak kembali ke sumber data yang relevan. Tafsiran atau interpretasi data artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan pandangan peneliti selama di lapangan. Data yang ingin didapatkan di lapangan peran orangtua dalam pelaksanaan shalat peserta didik yang bersekolah di SMA Don Bosco Padang. Kemudian data yang diperoleh dari hasil pengamatan

(observasi) maupun hasil wawancara yang dicatat pada catatan lapangan, dikumpulkan dan dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh yang kemudian baru dianalisis secara kualitatif, berdasar kemampuan dan interpretasi peneliti dengan dukungan data primer dan data sekunder yang didasarkan pada teori yang telah dipelajari.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang Sumatera Barat yaitu di Jalan Khairil Anwar No. 8. Selain itu juga dilaksanakan di alamat rumah informan orangtua peserta didik SMA Don Bosco dan peserta didik SMA Don Bosco. Daerah ini dipilih karena di SMA Don Bosco Padang banyak terdapat siswa muslim dibandingkan dengan sekolah dari Yayasan Katolik lainnya.

Definisi Operasional Konsep

Peran : Perilaku yang diharapkan dari orangtua kepada anaknya tentang kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu melalui proses tertentu. Proses inilah yang menjadi fokus penelitian hal itu terumuskan dalam tujuan khusus yaitu mendeskripsikan peran orangtua arti orangtua dalam melakukan pengawasan terhadap shalat anak secara langsung tanpa bantuan dari orang lain. Hanya orangtuanya saja baik dalam bentuk mengingatkan, mengajarkan dan memberikan *reward* dan *punishment*. Juga mendeskripsikan perilaku dari orangtua yang mengawasi dan mengontrol shalat anak namun intensitas mengawasinya tidak tinggi hanya sekedar memenuhi tugasnya sebagai orangtua.

Orangtua : Ayah dan Ibu dari peserta didik SMA Don Bosco beragama Islam.

Pelaksanaan Shalat : Praktik doa yang dilakukan tertib berurutan dan ditentukan waktunya dengan cara melakukan perkataan dan perbuatan yang dibuka dengan takbiratul ihram, dan ditutup dengan assalamualaikum.

Peserta didik/ siswa: Peserta didik SMA Don Bosco Padang beragama Islam.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah menyelesaikan seminar proposal Pada 29 Juli 2015 setelah perbaikan proposal selanjutnya peneliti membuat instrument penelitian, pedoman wawancara, observasi. Pada bulan Oktober peneliti ke lapangan untuk melakukan penelitian dengan cara mewawancarai informan yang telah ditetapkan sebelumnya (Orangtua peserta didik SMA Don Bosco, Peserta didik SMA Don Bosco, Kepala SMA Don Bosco dan Guru Agama Islam SMA Don Bosco. Setelah mendapatkan data dilapangan, peneliti mengolah data sambil melakukan bimbingan dan perbaikan skripsi, peneliti menghabiskan waktu dari bulan November 2015 - Juni 2016 untuk menyelesaikan skripsi sampai mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan ujian skripsi pada bulan Juli 2016.

Tabel 1.3.

Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Agu s	Sept	Okt	Nov 2015-Juni 2016	Juli 2016
1	Membuat					

	Instrumen Penelitian				
2	Pedoman Wawancara				
3	Observasi				
4	Penelitian				
6	Pengelompokan data				
7	Kodifikasi data				
8	Tabulasi				
9	Bimbingan Skripsi				
10	Ujian Skripsi				

